

EKOLOGI DAN PEMBANGUNAN DALAM TINJAUAN ETIKA



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Filsafat Islam**

Oleh

INDRA DINATA
NIM : 94511617

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002**

ABSTRAK

Dalam melihat dan memecahkan persoalan lingkungan hidup hendaknya tidak semata-mata berpangkal pada keuntungan manusia, melainkan bagi kehidupan secara menyeluruh bagi ekosistem itu sendiri. Harus ada semangat untuk melakukan pembangunan secara berkesinambungan. Dan secara umum etik kesinambungan (sustainability) yang kini dikembangkan untuk mengawal peradaban dan kemajuan zaman adalah pentingnya kepekaan social, secara ekonomi menguntungkan, dari segi teknologi tidak berlebihan, dan mampu melestarikan lingkungan. Keempat etik norma tersebut sebagai contoh norma tidak tertulis yang diharapkan dapat dijadikan landasan pembangunan berkelanjutan. Itu berarti menuju masa depan yang baik bagi manusia berikut kebudayaan dan alam semestanya.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan cara pengumpulan data dari buku-buku, artikel-artikel, ensiklopedia, kamus-kamus maupun majalah dan jurnal yang dipandang ada relevansinya dengan tema penulisan. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa nilai-nilai etika yang terkandung dalam konsep pembangunan berkelanjutan tersebut pada dasarnya bukan merupakan inovasi dari hasil proses pemikiran manusia ketika kondisi alam telah demikian memburuk. Akan tetapi hanya pengembangan kontekstual dari ajaran-ajaran terdahulu (agama). Hal ini dalam ajaran Islam bukan lagi merupakan yang baru, karena ketika Islam diturunkan secara jelas menyatakan bahwa setiap makhluk kondisi serta potensi alam harus dijaga sesuai dengan kebutuhan manusia, sehingga kondisi alam uyang harmonis tetap terjaga

Drs. H. Fahmi, M. Hum
Drs. A. Basir Solissa
Dosen Fakultas Ushuluddin

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Indra Dinata

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di- Jogjakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya atas skripsi saudara :

Nama : Indra Dinata
NIM : 94511617
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : EKOLOGI DAN PEMBANGUNAN DALAM
TINJAUAN ETIKA

Maka dengan ini kami telah menerima skripsi saudara tersebut di atas
sebagai syarat dalam memperoleh gelas sarjana strata satu dalam ilmu Ushuluddin
untuk selanjutnya, kami berharap ini dapat segera di Munaqasahkan pada Fakultas
Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jokjakarta.

Demikian harap menjadi maklum, atas perhatiannya kami ucapkan
terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jokjakarta, Januari 2002

Pembimbing I



Drs H. Fahmi, M. Hum
NIP. 150 088 748

Pembimbing II



Drs. A. Basir Solissa, M. Ag
NIP. 150 256 886



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/414/2002

Skripsi dengan judul : **Ekologi dan Pembangunan Dalam Tinjauan Etika**

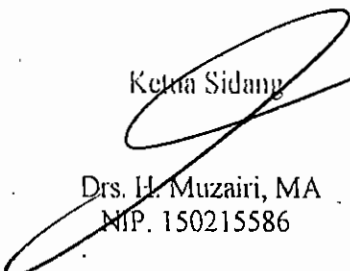
Diajukan oleh :

1. Nama : Indra Dinata
2. NIM : 94511617
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AI

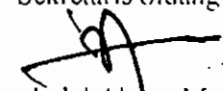
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Sabtu, tanggal 9 Maret 2002 dengan nilai : B
Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

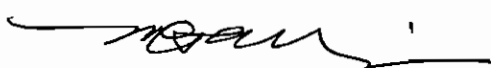
Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

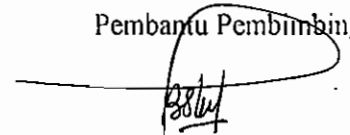
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150239420


Pembimbing / merangkap Penguji


Drs. H. M. Fahmi, M. Hum
NIP. 150182748

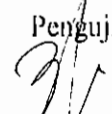
Pembantu Pembimbing


Drs. Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

Penguji I


Drs. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

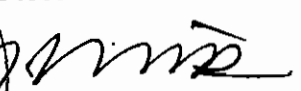
Penguji II


Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986



Yogyakarta, 9 Maret 2002

DEKAN


Drs. Jam'annuri, MA
NIP. 150182860

MOTTO

*Now I see the secret of the making of the best person
It is to grow in the open air and to eat and sleep with the earth
(Walt Wilman)*

Pada Puncak-Mu Kucari Jatidiri
Pada Hijau-Mu Kutemukan Damai Abadi
Takkan Menyerah Dalam Cita
Takaan Surut Sebelum Bersujud
(Motto MAPALASKA).

PERSEMBAHAN

Kepada mereka yang begitu berharga dalam hidup penulis, bagi mereka kudedikasikan skripsi ini walaupun hanya berupa simbol:

1. Papanda dan Mamanda, yang penuh kasih serta kesabaran yang menyejukkan sebagai orang tua yang bijaksana senantiasa membimbing saya selalu kearah yang terbaik.
2. Abang serta kakakku, tidak pernah padam memercikkan api motivasi, support moril dan materil.
3. Imrawati 'iim' Azwar, penuh sabar dan telaten mendampingi serta menguak cakrawala fikirku.
4. Keluarga Besar MAPALASKA, sekian lama 'menampung' penyusun sehingga memahami makna persaudaraan, kebersamaan dan perjuangan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penyusun ucapkan kehadiran Allah swt dengan rahmat serta petunjuk-Nya, akhirnya penyusun sampai juga kebatas akhir perjalanan panjang dalam menyelesaikan studi. Perjalanan yang bagi penulis cukup melelahkan, terutama pikiran. Hal ini terjadi mungkin karena 'kebodohan' dan 'ketidakpekaan' penulis dalam menangkap tanda-tanda pergeseran sebuah peradaban, sebuah kebutuhan, sebuah tuntutan bahkan lebih dari itu adalah sebuah peraturan. Melelahkan, mungkin disebabkan oleh pandangan mata yang senantiasa terbuka serta pendengaran telinga yang selalu menganga. Sehingga melahirkan kegamangan-kegamangan baru yang bermuara pada satu persepsi atau pertanyaan, cukup dan mampukah penyusun berkonfrontasi dengan kehidupan yang begitu dahsyat dan 'gila'.

Ekologi dan Pembangunan dalam Tinjauan Etika, merupakan judul skripsi yang sekilas agak jauh dari fokus studi penulis yakni Aqidah Filsafat. Akan tetapi hal itu bisa dipupuskan oleh sebuah keyakinan yang datang tidak dengan sendirinya. Banyak faktor pendorong yang melahirkan sikap optimis dalam diri penulis untuk tetap menuntaskan kewajiban ini.

Dengan penuh keikhlasan di sini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini antara lain:

1. Bapak DR. Djam'annuri, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. M. Fahmi, M. Hum. dan Bapak Drs. A. Basir Solissa, M. Ag, selaku pembimbing. Begitu sugestif serta bijaksana telah

mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Walaupun banyak kesalahan dan kekeliruan, itu lebih disebabkan karena keterbatasan penyusun.

3. Seluruh sivitas akademika Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
4. Kedua orang tua penyusun yang penuh kesabaran memberikan motivasi dan doa.
5. Seluruh kerabat penulis.
6. Teman-teman di Keluarga Besar MAPALASKA.
7. Tidak bijak kiranya penyusun, seandainya tidak mengucapkan terima kasih kepada pihak yang turut serta membantu penyelesaian tugas ini. Namun juga tidak mungkin seandainya semua nama harus dicantumkan dilembar terbatas ini.

Dengan pedoman “Sesungguhnya hanya Allahlah yang Maha Sempurna”, maka penyusun sangat mengharapkan koreksi dan tegur sapa dari siapa saja sebagai upaya perbaikan skripsi ini sehingga dikemudian hari layak dijadikan bacaan.

Jokjakarta, Januari 2002

Penulis

Indra Dinata

ABSTRAKSI

Selama lebih dari 200 tahun, pertumbuhan industri yang menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi di dunia barat, yang pada saat bersamaan menjadi persoalan ekonomi dunia, disokong oleh asumsi dasar para perancang pembangunan akan murahnya harga bahan baku, berlimpahnya sumber penghasilan dan satu lingkungan yang kelihatannya mampu menampung limbah industri yang tidak terbatas jumlahnya.

Developmentalisme, atau juga yang disebut dengan pembangunan secara terminologis dimaknai sebagai sebuah proses yang meletakkan pembangunan infrastruktur fisik sebagai satu-satunya cara untuk memperbaiki kualitas hidup suatu bangsa secara ekonomis. Ini merupakan faham yang memposisikan pembangunan sebagai alternatif yang tidak bisa ditolak, sekaligus memposisikan pembangunan sebagai tawaran mutlak pemecah masalah.

Seiring laju populasi penduduk dunia secara global yang begitu tinggi juga mengakibatkan peningkatan jumlah konsumsi manusia. Dengan kemampuan teknologi yang begitu tinggi tidak mengurangi keinginan manusia melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam yang tersedia. Kuantitas begitu besar bahkan melebihi kemampuan alam untuk melakukan pemulihan sendiri, melahirkan sebuah konsekuensi tersendiri. Diantaranya adalah, semakin minimnya daya tahan ekosistem, tingkat polusi yang begitu mengawatirkan kemiskinan serta kesenjangan sosial yang kian menganga, menimbulkan kakhawatiran yang lain.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, telah melahirkan perubahan-perubahan paradigma serta konsep pembangunan yang selama ini diagungkan. Konsep pertumbuhan ekonomi yang begitu tinggi diharapkan dapat mendorong kemakmuran. Ternyata tidak lagi mampu menutupi efek yang ditimbulkan, yakni hilangnya keseimbangan ekologis, rusaknya ekosistem dan keanekaragaman hayati, degradasi tanah, pencemaran radioaktif dan lain sebagainya. Konsekuensi yang begitu parah mengharuskan para pengambil keputusan untuk mengubah pola pikir yang selama ini digunakan.

Persoalan ekologis memang sebuah persoalan yang begitu mendasar. Karena itu perspektif ekonomis, politis dan teknologis semata tidak lagi mencukupi untuk menanggulangi berbagai krisis ekologi. Persoalannya adalah bagaimana membangun sebuah paradigma baru yang memberikan penjelasan secara paradigmatik tentang kedudukan dan hubungan manusia, alam yang harmonis dan berkesinambungan, dimana kesenua itu dapat diperoleh dari banyak ajaran agama yang perenialistik.

Etika lingkungan merupakan salah satu aspek yang terlupakan ketika pembangunan bergulir hingga melahirkan dampak yang berkepanjangan terhadap kelangsungan hidup manusia.

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | xi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------------|----|
| G. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| H. Rumusan Masalah..... | 9 |
| I. Telaah Pustaka..... | 10 |
| J. Tujuan dan Kegunaan Penulisan..... | 12 |
| K. Metode Penelitian..... | 12 |
| L. Sistematika Penulisan..... | 14 |

BAB II LINGKUNGAN HIDUP DAN PEMBANGUNAN

| | |
|---|----|
| B. Deskripsi Umum Lingkungan Hidup, Ekologi dan Ekosiste..... | 17 |
| 2. Arti Lingkungan Hidup..... | 17 |

| | |
|--|----|
| 3. Ekologi..... | 22 |
| 4. Ekosistem | 27 |
| C. Pembangunan di Indonesia | 32 |
| 1. Pembangunan dalam Perspektif Historis | 32 |
| 2. Pembangunan Berkelanjutan dan Pembangunan Konvensional..... | 46 |
| 3. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan | 57 |

BAB III ETIK EKOLOGI DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

| | |
|--|----|
| A. Pengertian, fungsi dan tujuan etika..... | 65 |
| 1. Pengertian Etika..... | 65 |
| 2. Fungsi Etika..... | 69 |
| 3. Tujuan Etika..... | 70 |
| B. Etika Islam..... | 71 |
| C. Dimensi Etis Teologis dalam Ekologi..... | 72 |
| 1. Etika Lingkungan | 77 |
| 2. Karakteristik dan Daya Dukung Sumber Daya Alam..... | 87 |
| 3. Pelestarian Lingkungan..... | 90 |
| 4. Pengelolaan Lingkungan..... | 96 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 104 |
| R. Saran-saran | 105 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibarat usia manusia, paradigma pembangunan nasional Indonesia telah bergeser dari kurun waktu yang satu ke kurun waktu berikutnya. Mengikuti pengalaman -pengalaman awal pembangunan nasional bangsa lain, Indonesia telah mengeser paradigma *growth*-nya disekitar tahun 1970-an ke *equity* yang dikenal dengan “logi pemerataan” sekitar sepuluh tahun kemudian. Selanjutnya bergeser kearah paradigma baru lagi yakni *people centered*, yang diejawantahkan dalam GBHN 1983 “ Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.” Hal ini dipertegas dengan konsep “*client focused approach*”. Disini fokus pendekatan bukan hanya sebatas “*planning for what*” melainkan “*planning for whom*”. Keunikan dari anutan nilai ini bukan hanya menekankan pada aspek rasionalitas seperti ditekankan dalam paradigma sebelumnya, tetapi juga aspek etikanya.¹

Hakekat pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, berarti bahwa pembangunan mencakup: pertama; kemajuan lahiriah seperti sandang, pangan, perumahan dan lain-lain; kedua, kemajuan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, rasa keadilan, rasa sehat dan ketiga;

¹ Patriatra Westra, *Pembangunan Berkelanjutan, konsep dan kasus*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991) 53-54.

kemajuan yang meliputi seluruh rakyat sebagaimana tercantum dalam perbaikan hidup berkeadilan sosial.² Disamping itu pembangunan juga bertujuan untuk meningkatkan tingkat hidup dan kesejahteraan rakyat, menimbulkan keseragaman dan diversifikasi dalam kegiatan ekonomi masyarakat seperti dibangun pada sektor pertanian, industri, pertambangan, jasa dan lain-lain.³

Karena luasnya ruang lingkup pembangunan, maka pencapaiannya harus dicapai secara bertahap tetapi simultan. Dalam setiap tahap diharapkan dapat dicapai keselarasan dalam kemajuan lahiriah dan batiniah yang merata bagi seluruh rakyat, dengan keadilan yang semakin meningkat. Dengan demikian pembangunan merupakan suatu proses yang berjalan terus-menerus, yang setiap saat diharapkan memiliki kemampuan menopang pembangunan pada tahap berikutnya.

Dalam pembangunan ini, masyarakat mengalami pertumbuhan yang dinamis sehingga sifat dan tantangan pembangunan juga tumbuh dan berkembang yang akan mempengaruhi urutan prioritas dalam usaha pembangunan.⁴

Menurut Hardjosoemantri, pembangunan dalam dirinya mengandung sebuah perubahan besar, yang meliputi perubahan struktur ekonomi, perubahan fisik wilayah,

² Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: LP3ES, 1993), hlm. 3.

³ Moh. Soerjani dkk., *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 186.

⁴ R. M. Gatot P. Soemartono, *Hukum Lingkungan Hidup di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), hlm., 190.

perubahan pola konsumsi, perubahan sumberdaya alam dan lingkungan hidup, perubahan teknologi serta perubahan sistem nilai.⁵

Oleh karena tantangan permasalahan yang timbul dipengaruhi oleh empat faktor pokok, yaitu (i) perkembangan penduduk dan masyarakat; (ii) tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan; (iii) penyesuaian terhadap teknologi dan kebudayaan; dan (iv) perkembangan ruang lingkup internasional.⁶ Disamping yang empat tersebut terutama terjadi perubahan besar dan mendasar dalam struktur ekonomi, seperti yang diungkapkan Fritjof Capra, juga menipisnya berbagai sumber daya alam planet kita . Penipisan ini diramalkan dengan matematis pada awal tahun 1950-an oleh geolog M. King Hubbert. Perkiraan dan perhitungan Hubbert menunjukkan bahwa kurva penipisan untuk semua sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui berbentuk bel. Mula-mula kurva ini bergerak meningkat secara bertahap, kemudian naik secara drastis mencapai puncak , lalu turun secara tajam dan secara berangsur-angsur hilang. Untuk memperlambat laju penipisan sumberdaya alam tersebut kita tidak hanya perlu meninggalkan konsep ekonomi yang terus-menerus, tetapi juga mengendalikan pertumbuhan penduduk yang meluas.⁷

Faktor lingkungan yang diperlukan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan ialah i) terpeliharanya proses ekologi yang esensial, ii) tersedianya

⁵ *Ibid.*, hlm., 190.

⁶ Emil Salim. *op cit.*, hlm., 4.

⁷ Fritjoff Capra, *Titik Balik Peradaban*, terj., M. Thoyibi, (Yogyakarta: Bentang, 1997), hlm., 292-293.

sumberdaya alam yang cukup dan iii) lingkungan sosial ekonomi dan budaya yang sesuai. Ketiga faktor tersebut tidak saja mengalami dampak dari perkembangan, melainkan juga mempunyai dampak terhadap pembangunan. Oleh karena itu diperlukan sebuah konsepsi yang sangat luas terhadap pembangunan.

Pembangunan berkelanjutan didefinisikan oleh *Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan*, sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan kita sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Laporan komisi itu diumumkan pada tahun 1987 dan berjudul *Hari Depan Kita Bersama (Our Common Future)*. Definisi itu mempunyai wawasan jangka panjang antar generasi. Syarat untuk dapat tercapainya pembangunan berkelanjutan tidak hanya fisik saja yaitu tidak terjadinya kerusakan ekosistem di tempat kita hidup, melainkan juga harus ada pemerataan hasil dan biaya pembangunan yang adil antar negara dan antar kelompok dalam sebuah negara.⁸

Dalam pembangunan berkelanjutan lingkungan, dikembangkan pola tata ruang yang menyeraskan tata guna lahan, air serta sumberdaya alam lainnya dalam satu kesatuan tata lingkungan yang harmoni dan dinamis serta ditunjang oleh perkembangan penduduk yang serasi.⁹ Pembangunan berkelanjutan ini sebenarnya tidak berbeda dengan *Holisme*, bahwa cara pandang dan pengelolaan terhadap lingkungan hidup harus dilakukan secara utuh yang berdasarkan prinsip bahwa

⁸ Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1997), hlm., 162.

⁹ Gatot, *ibid.*, hlm. 203.

semua komponen kehidupan tentu saling berinteraksi satu dengan yang lainnya , saling mempengaruhi dan saling terkait. Oleh karena itu lingkungan hidup harus dilihat secara utuh atau holistik dan sistematis menurut sistemnya.

Akan tetapi cukupkah segala sudut pandang dan persepsi tersebut dijadikan kerangka berfikir dan berbuat untuk menciptakan konsepsi pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang banyak menjadi kerangka acuan teoritis, harus ada pertanyaan dan pernyataan moralitas menyertai semua itu. Sebab moral merupakan tata nilai dan aturan yang berada diluar garis hukum positif.

Dalam banyak hal, pembangunan sering kali diartikan satu arah dan satu dimensi. Terjadi semacam polarisasi dan pengkotakan arti pembangunan ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan lingkungan hidup. Lebih jauh pembangunan menciptakan dirinya sendiri menjadi sebuah paradigma dan ideologi. Pembangunan lalu menjelma menjadi sebagai “kebenaran”, yang secara hegemonik merebut pengakuan sebagai “agama baru”, dan agama bukanlah sesuatu yang patut dipertanyakan kebenarannya.

Pembangunan telah menarik proses sosial dengan logikanya sendiri, meninggalkan tradisi, religi dan mitologi yang telah berabad-abad menjadi kekuatan masyarakat. Seluruh potensi indigenous masyarakat mengalami relativisasi, sementara pembangunan mengukuhkan dirinya sebagai sebuah “proyek agung”, yang kehadirannya harus diterima tanpa pertanyaan.¹⁰ Demikian kuatnya posisi tawar

¹⁰ Nuruddin Amin, “*Pertimbangan Agama Buat PLTN*”, dalam makalah Pelatihan Anti Nuklir (Yogyakarta: Sekber Perempuan Yogyakarta, 12-14 April 1996) hlm. 1.

pembangunan sebagaimana digambarkan diatas, seakan memusnahkan sekian banyak fungsi dan tanggungjawab kalangan-kalangan yang berkompetensi. Pada tingkat nasional, implementasi pencegahan pencemaran, undang-undang serta berbagai peraturan lingkungan hidup. Namun pemasyarakatan dan pendidikan lingkungan hidup, baik secara formal maupun informal, adalah tanggungjawab bersama di kalangan pemangku (*stakeholders*) lingkungan hidup yang terdiri atas: Instansi pemerintahan terkait, kalangan pengusaha, bisnis dan industri; lembaga swadaya masyarakat; kalangan perguruan tinggi dan peneliti; serta para pakar dan konsultan yang berkaitan langsung dengan lingkungan hidup.¹¹

Pada tingkat Internasional, dunia mengenal berbagai organisasi moralitas dan spritualitas modern, yang berkaitan erat dengan maraknya "*global knowledge*", Khususnya ilmu lingkungan hidup. Seperti *The Universal Pantheist Society* dan *The International Society for Environmental Ethics*. Panteisme, yang meyakini bahwa alam semesta beserta segala isinya memiliki satu jiwa, berkembang menjadi semacam satu agama, dengan nilai-nilai lingkungan hidup sebagai dasar kreatif. Salah seorang penyebarannya, Harold Wood meyakini panteisme modern sebagai pendekatan terhadap etika lingkungan. Masyarakat Pantheis Universal mulai muncul sebagai organisasi di Kalifornia, 1975. Masyarakat Internasional untuk Etik Lingkungan berkembang sejak tahun 1990-an. Dua organisatorisnya yang terkenal adalah Laura Westra dan Holmes Rolston III, hingga kini memiliki anggota di berbagai negara. Akan tetapi jauh-jauh

¹¹ Eka Budianta, *Eksekutif Bijak Lingkungan*. (Jakarta: Dana Mitra Lingkungan, 1997), hlm. 5.

hari, seratus tahun sebelumnya; pada akhir abad ke-19; gerakan konservasi dan preservasi lingkungan, *deep ecology* berikut *social ecology* sudah ramai. Lebih-lebih dengan munculnya nama-nama Giffort Pinchot, John Muir, dan Henry David Thoreau.

Di tanah air etika lingkungan yang dianut oleh nenek moyang kita secara tradisional bersumber dari agama (*ecothology*) dan mungkin juga mitologi, legenda termasuk cerita-cerita rakyat. Di Indonesia, masih ada suku-suku bangsa yang kuat memegang etik lingkungan kuno seperti pada suku Nias, Mentawai, Dayak, Baduy dan yang lebih modern dan mengesankan adalah Bali.¹²

Dari latar belakang kepercayaan dan sejarah peradaban, Indonesia boleh jadi sangat kaya dengan etik lingkungan. Dengan demikian pengembangan etik lingkungan kita sebagai ilmu yang bisa meluas, terperinci dan penuh warna lokal. Moralitas juga banyak diwarnai oleh latar belakang suku, profesi, agama dan secara hipotesis keturunan migrasi proto atau deutro Melayu. Kaum “deutro Melayu” menurut Rendra dapat diprototipekan sebagai golongan yang mampu berbuat. Pada masa kini diwakili oleh kalangan yang lebih maju di perkotaan dan masyarakat pendatang. Golongan-golongan yang lebih konservatif cenderung tersingkir kepinggir seperti orang-orang Baduy, Tengger dan Samin di Jawa. Mereka sangat berbeda dengan yang ada di perkotaan, baik pola konsumsi, pola produksi maupun pola ekonomi secara keseluruhan.

¹² Ibid., hlm. 2-3.

Kesenjangan tapak tilas ekologis (*ecological footprints*) ini pula yang mendorong semakin pentingya moral dan etika lingkungan. Adagium bahwa modernisasi dan kemajuan teknologi manusia telah dibayar mahal oleh lingkungan, tampaknya sudah dipahami secara lebih luas. Kesadaran manusia kini muncul bukan lagi hanya sekedar evaluasi maupun monetisasi lingkungan, tetapi yang lebih drastis: mengintegrasikan ekonomi kedalam lingkungan hidup. Itulah paradigma baru, wacana berpikir baru yang melihat lingkungan hidup bukan hanya sekedar faktor ekonomi; tetapi justeru sebaliknya: ekonomi dalam wacana lingkungan hidup.¹³ Moral dan etika apa yang dapat menuntun kita dalam mencegah dan beralih perilaku dari yang telah biasa kita lakukan menjadi sebuah paradigma baru.

Sejarawan terkemuka, Arnold Toynbee berpendapat bahwa untuk mengatasi keresahan manusia, mungkin pandangan terhadap dunia perlu dibalik dari monoteisme kembali ke panteisme yang lebih tua dan universal. Sekarang gerakan lingkungan radikal (*radical environmentalism*) menyatakan bahwa krisis lingkungan yang paling baik dipahami melalui pendekatan yang tidak berpusat pada manusia (*non-anthropocentric*). Juga etik lingkungan akan lebih membawa harapan jika pendekatan kita dilakukan berpusat pada kehidupan (*biocentric*) atau ekologis (*ecocentric*).¹⁴

¹³ *Ibid.* hlm; 4.

¹⁴ Eka Budianta, *op cit.*, hlm. 8.

Artinya dalam melihat dan memecahkan persoalan lingkungan hidup, hendaknya tidak semata-mata berpangkal pada keuntungan manusia, melainkan bagi kehidupan secara menyeluruh maupun bagi ekosistem itu sendiri. Pandangan demikian tentu tidak terlepas dari kecaman. Sejak awal telah muncul pandangan kritis terhadap upaya penyadaran lingkungan secara berlebihan, seperti terbitnya buku *Ekohysterics and Tehcnophobes* karya Peter Becham (1973). Disana dinyatakan bahwa manusia tidak perlu takut akan ledakan penduduk sebab kelaparan dan bencana alam akan menyeimbangkannya. Juga tidak perlu takut kehabisan energi sebab matahari akan masih bersinar sepuluh milyar tahun lagi.¹⁵ Akan tetapi pemikiran tersebut tidak pernah dilandasi dengan sebuah kenyataanpun. Ternyata teknologi telah berlalu seperempat abad lebih belum terbukti menemukan teknologi alternatif yang penting.

Sebagai jalan tengah, harus ada semangat untuk melakukan pembangunan secara berkesinambungan. Dan secara umum etik kesinambungan (*sustainability*) yang kini dikembangkan untuk mengawal peradaban dan kemajuan zaman adalah pentingnya kepekaan sosial; secara ekonomi menguntungkan; dari segi teknologi tidak berlebihan; dan mampu melestarikan lingkungan. Keempat etik norma tersebut sebagai contoh norma tidak tertulis yang diharapkan dapat dijadikan landasan pembangunan berkelanjutan. Itu juga berarti menuju masa depan yang baik bagi manusia berikut kebudayaan dan alam semestanya.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 8.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana konsepsi pembangunan yang berkesinambungan untuk menciptakan keseimbangan ekologis.
2. Bagaimana hubungan pembangunan dengan konsepsi konservasi sumberdaya alam yang berlandaskan kepada nilai-nilai etika.

C. Telaah Pustaka

Sebenarnya banyak karya-karya ilmiah pakar maupun praktisi lingkungan yang telah terbit. Akan tetapi hal tersebut belum mencukupi untuk dijadikan landasan ataupun wacana bagi masyarakat Indonesia khususnya. Hal ini lebih disebabkan oleh karena sifat dan karakter setiap persoalan lingkungan hidup berbeda, baik spesifikasi maupun pola kerusakan yang timbul. Memang secara umum, terjadinya kerusakan, adanya eksploitasi dan degradasi lingkungan memiliki dampak global. Akan tetapi ini lebih bersifat makro, jika hal itu dimasukkan kedalam persoalan lokal masyarakat yang berdampingan langsung dengan faktor pemicu adanya kerusakan alam tersebut. Belum tentu semuanya dapat dijadikan wacana secara utuh. Sebab persoalan lingkungan hidup di Indonesia harus kita lihat melalui kaca mata lokal. Karena pengaruh kondisi lokal itulah maka pemecahan terhadap sebuah masalah lingkungan juga terlebih dahulu diselesaikan dengan potensi lokal juga. Dalam hal ini, yang menjadi acuan bagi penulis adalah permasalahan-permasalahan lingkungan hidup di

Indonesia yang dicoba kaitkan dengan nilai-nilai etika yang sangat besar dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal.

Sebagaimana hal diatas, mengenai karya-karya pakar lingkungan hidup di Indonesia. Disini penulis mencoba mengangkat beberapa karya berbentuk buku, sebagai bahan kajian mengenai lingkungan hidup yang memiliki kaitan langsung dengan pembangunan. Salah satunya **Emil Salim** dengan bukunya **Pembangunan Berwawasan Lingkungan**, lewat buku tersebut Emil mencoba memaparkan beberapa aspek pembangunan di Indonesia yang begitu kental dengan karakter-karakter eksploitatif. Dimana Indonesia masih menggantungkan dasar-dasar pembangunan pada pemanfaatan sumberdaya alam. Oleh karena itu akan menimbulkan beberapa pertanyaan antara lain; bisakah Indonesia membangun tanpa kerusakan? Bisakah Indonesia membangun sekaligus melestarikan sumber plasma nutfah yang begitu bernilai bagi kehidupan umat di bumi ini.

Dalam buku ini, Emil coba membagi pembahasan menjadi dua tema sentral yakni; pertama, Manusia dan Lingkungan Hidupnya, yang berisikan tentang pelestarian dan pembangunan. Kedua, Wawasan Lingkungan dalam kebijaksanaan. Pada bagian kedua ini dipaparkan lebih menekankan terhadap konsepsi pengelolaan lingkungan hidup secara lebih bijaksana. Menurut Emil, hakekat lingkungan hidup tersimpul pada kehadiran hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan unsur yang ada dalam lingkungan. Ciri interdependensi dalam lingkungan perlu dipertahankan dalam melaksanakan proses pembangunan. Salah satu konsepnya

adalah dengan pendekatan *eco-development*, yakni mengembangkan pola pembangunan dalam pengelolaan sumberdaya alam yang rasional.

Disamping itu, juga ada beberapa buku lain yang dijadikan sebagai acuan kajian, yaitu; **Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan** karya **Otto Soemarwoto**. Selain membahas secara deskriptif mengenai lingkungan hidup dan ekologi, Otto juga menguraikan beberapa aspek penting yang akan mempermudah kita memperoleh pemahaman mengenai ekologi dan pembangunan. Seperti kaitan ekologi diuraikan secara lebih terperinci yakni ekologi pembangunan, ekologi kependudukan, ekologi pangan, ekologi pariwisata serta pencagaralaman. Disamping buku-buku tersebut, penulis juga menggunakan beberapa buku yang cukup representatif untuk dijadikan referensi seperti karya **Moh. Soerjani dkk.** "Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan, serta **Eka Budianta**, "Eksekutif Bijak Lingkungan".

Berkaitan dengan hal tersebutlah maka penyusun mencoba untuk melakukan pembahasan secara khusus mengenai lingkungan hidup dalam sebuah perspektif yang lebih spesifik serta kontekstual. Hal ini sangat penting mengingat betapa banyak persoalan-persoalan seputar lingkungan hidup berkaitan erat dengan etika. Dengan menitikberatkan pembahasan seputar etika, sedikit banyak akan memperjelas fokus lingkungan hidup dalam tinjauan etika secara keilmuan serta etika dalam pandangan agama, khususnya Islam.

Untuk mendukung data, penyusun juga mengambil dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan skripsi ini. sehingga memperkaya serta melengkapi keterangan yang dibutuhkan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Untuk memberikan deskripsi mengenai pembangunan yang berkesinambungan
2. Menjelaskan mengenai beberapa implikasi pembangunan terhadap keseimbangan ekologi, yang lebih spesifikasi lagi pembangunan yang bersifat eksploitatif.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan, khususnya tentang ekologi kaitannya dengan nilai-nilai etika.
2. Menambah wawasan keilmuan lintas disiplin ilmu bagi pembaca dan penulis khususnya mengenai lingkungan hidup dan pembangunan yang akan berlanjut secara terus-menerus.

E. Metode Penelitian

Segala kegiatan yang bermuatan nilai-nilai ilmiah, baik mengenai sebuah uraian maupun yang bersifat penyimpulan data, agar validitasnya dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan sebuah metode. Dalam penulisan ini, agar lebih mengarah pada pemecahan masalah sesuai dengan tujuan penulisan maka diperlukan sebuah metode-metode yang saling terkait dan korelatif. Adapun metode tersebut penulis coba uraikan sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini dilakukan dengan cara *Library Research* atau Penelitian Pustaka, yakni dengan cara pengumpulan data dari buku-buku, artikel-artikel, ensiklopedia, kamus-kamus maupun majalah dan jurnal yang dipandang ada relevansinya dengan tema penulisan, datanya disebut dengan literatur.¹⁶

2. Metode Pengolahan Data

a. Deskriptif

Deskriptif adalah menafsirkan dan menuturkan data-data yang ada, misalnya situasi yang dialami satu hubungan kegiatan, dan sikap yang nampak: yaitu dengan seteliti mungkin segala perkembangan, dengan peralihan-perlihatan dan pengaruh-pengaruh satu sama lain antara arti-arti, diuraikan secara lengkap dan teratur.¹⁷ Dalam menguraikan data-data yang diperoleh penyusun menggunakan teknik induktif, yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan secara ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁸ Disamping teknik induktif, penyusun juga menggunakan teknik deduktif, yaitu sebuah cara atau jalan yang dipakai dalam memperoleh ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 67.

¹⁷ Anton Bakker dan A.Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

¹⁸ Sudarto, *Metologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 57.

pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁹

b. Analisis

Dengan metode ini, penulis melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang dipergunakan dan makna yang dibuat.²⁰ Analisis juga berarti memisahkan, membedakan, untuk selanjutnya melihat adanya keteraturan dan keterikatan.²¹

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih mempermudah dalam pemahaman serta pembahasan penulisan ini. Perlu disusun sebuah kerangka pembahasan yang sistematis mengenai tema yang diangkat. Disamping itu, diharapkan agar jangan terjadi pengulangan pembahasan untuk sebuah tema dan sub tema, sehingga terdapat korelasi antara satu bab dengan bab berikutnya. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi sub bab sebagai berikut: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Telaah Pustaka, Tujuan dan Kegunaan Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II uraian mengenai Lingkungan Hidup dan Pembangunan yang dibagi dalam beberapa sub bab, yaitu; Deskripsi umum dan Pengertian Lingkungan Hidup, antara lain; pengertian lingkungan hidup, ekologi dan ekosistem, sub bab

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 58.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 63.

²¹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 18.

pembangunan di Indonesia yang dibagi dalam beberapa poin; Pembangunan dalam Perspektif Historis serta pembangunan Berkelanjutan dan Pembangunan Konvensional, AMDAL

Bab III memaparkan tentang Konsep Etika Ekologi dan Analisa Pembangunan Berkelanjutan yang terbagi dalam beberapa sub bab, yaitu; Pengertian, fungsi dan tujuan etika, Etika Islam, sub bab Dimensi Etis Teologis dalam Ekologi, juga dibagi dalam beberapa poin; Etika Lingkungan Hidup dalam Pembangunan, karakteristik dan daya dukung Sumber Daya Alam, pelestarian lingkungan dan pengelolaan lingkungan.

Bab IV sebagai bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran berikut kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

Kehidupan manusia senantiasa mengalami gerak dan perubahan . Manusia terus tumbuh mengikuti siklus alam, tanpa dapat mengelakkan segala proses alamiah tersebut. Hal ini merupakan sebuah kemestian, karena seiring pertumbuhan serta perubahan tersebut, kebutuhan akan pemenuhan konsumsi manusia juga terus meningkat. Konsekuensi logis dari semua itu adalah memicu inovasi-inovasi baru manusia dalam mengolah potensi sumber daya alam yang tersedia. Eksploirasi ini pada akhirnya tidak saja terbatas pada aspek pemenuhan pola konsumsi, lebih jauh dari itu manusia melakukannya masuk kedalam konteks pemenuhan material pribadi yang bersifat sekunder bahkan tersier.

Perkembangan dan pertumbuhan jumlah penduduk yang demikian cepat dan besar, mengakibatkan kontrol terhadap kemampuan alam untuk menyesuaikan diri dengan pemenuhan kebutuhan manusia kian terabaikan. Indikasi ini dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan mendasar dari iklim, suhu serta daya tahan lingkungan terhadap pencemaran yang ada.

Pembangunan yang kini dicanangkan dalam berbagai dimensi yang ada, mau tidak mau harus melakukan evaluasi mendasar terhadap konsep pembangunan konvensional sebelumnya. Sehingga tujuan awal dari pembangunan yang berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya dapat terwujudkan. Dalam hal ini

pembangunan tidak dapat berdiri sendiri atau hanya meletakkan dasarnya pada elemen ekonomi semata. Banyak pertimbangan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Pergeseran paradigma pembangunan dari konvensional ke pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah keharusan, jika kita tetap menginginkan kelestarian alam serta keseimbangan ekosistem terjaga. Pembangunan berkelanjutan pada dasarnya adalah sistem kontrol terhadap apa yang dilakukan manusia dalam memperlakukan alam. Dimana aspek-aspek non ekonomi sangat berperan didalamnya. Hal ini bisa dilihat dari keinginan manusia untuk menciptakan sebuah paradigma pembangunan yang berkesinambungan dan beretika.

Nilai-nilai etika yang terkandung dalam konsep pembangunan berkelanjutan tersebut pada dasarnya bukan merupakan inovasi dari hasil proses pemikiran manusia ketika kondisi alam telah demikian memburuk. Akan tetapi hanya pengembangan kontekstual dari ajaran-ajaran terdahulu manusia (agama). Hal ini dalam ajaran Islam bukan lagi merupakan yang baru, karena ketika Islam diturunkan secara jelas menyatakan bahwa setiap makhluk, kondisi serta potensi alam harus dijaga sesuai dengan kebutuhan manusia. Sehingga kondisi alam yang harmonis tetap terjaga.

2. Saran-saran

Dari uraian-uraian terdahulu mengenai pembangunan berkelanjutan dan kaitannya dengan etika ekologi, dalam hal ini penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya sebuah kesadaran yang tinggi dari tiap manusia pelaku pembangunan untuk melakukan pembangunan yang berkesinambungan. Hal ini tercermin dalam nilai-nilai etika lingkungan, sehingga pencapaian yang ada tidak menyisakan sebuah kondisi kontraproduktif terhadap kehidupan manusia.
2. Perlu adanya penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai isu-isu lingkungan dalam konteks teologis-filosofis, agar persoalan yang muncul tidak hanya dipecahkan dalam satu dimensi keilmuan.

Daftar Pustaka

- Arif, Saiful, *Menolak Pembangunanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ahmad, Mudlor, *Etika dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, tt.
- Amin Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Farid Ma'ruf (Penj.), Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Amsyari, Fuad, *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1986.
- Amin, Nuruddin, *Pertimbangan Agama Buat PLTN*, Makalah, 1996.
- Abdullah, M. Amin, DR., *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.
- Arifin, Syamsul, *Agama dan Masa Depan Ekologi Manusia*, Jurnal Ulumul Quran, no. 5 Vol. V. 1994.
- Atmakusumah, *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Budianta, Eka, *Eksekutif Bijak Lingkungan*, Jakarta: Dana Mitra Lingkungan, 1997.
- Budiman, Arief, DR., *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Charris, *Metodologi Penelitian filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakry, Hasbullah, *Sistematis Filsafat*, Jakarta: Widjaja, 1992.
- Barbara, *Hanya Satu Bumi*, Jakarta, Gramedia, 1980.

- Butt, Nasim, *Sains dan Masyarakat Islam*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1996
- Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Cleves Mosse, Julia, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Djojohadikusumo, Sumitro, *Indonesia dalam Perkembangan Dunia, Kini dan Masa Datang*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Danusaputro, St. Munadjat, *Hukum Lingkungan, Buku I: Umum*, Bandung, 1980.
- Gore, Al, *Bumi dalam Keseimbangan, Ekologi dan Semangat Manusia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Harahap, Adnan, DR, H, dkk. *Islam dan Lingkungan Hidup*, Buku ini terbit atas kerjasama Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Departemen Agama Republik Indonesia, Majelis Ulama Indonesia, Jakarta, Yayasan Swarna Bhumi, 1997.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989.
- Harrisusanto, A., *Etika*, dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 5, PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Harun, H. Hussein. S. H, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992.
- HardjoSoemantri, Koesnadi, *Hukum Tata Lingkungan*, edisi VI, cet. XI, Yogyakarta, Gajah Mada Press, 1994.
- Irawan, *Ekonomika Pembangunan*, edisi 5, Yogyakarta: BPFE. UGM, 1993.
- Kusumaatmadja, Sarwono. *Bulletin Triwulan Pancaroba, Dana Mitra Lingkungan*, No. 13 edisi Desember 1997.
- Kattsof, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Soejono Soemargono (Penj.), Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Meadows, H. Donella, *Batas-batas Pertumbuhan*, Jakarta: Gramedia, 1980.

- Kattsof, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Soejono Soemargono (Penj.),
Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Meadows, H. Donella, *Batas-batas Pertumbuhan*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*,
Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Mangunhardjana, A., *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*, Yogyakarta,
Kanisius, 1997.
- Sardar, Ziauddin, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, Bandung, Mizan, 1996.
- Supardi, I, Prof. Ir., *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: Alumni,
1994.
- Silalahi, M. Daud, DR. SH, *AMDAL dalam Sistem Hukum di Indonesia*,
Bandung: CV. Mandar Madju, 1995.
- Sihaan, N. H. T., *Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan*,
Jakarta: Erlangga, 1987.
- Soemartono, R. M. Gatot. P., *Hukum Lingkungan Indonesia*, Jakarta : Sinar
Grafika, 1996.
- Soerjani, Moh. dkk., *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan
dalam Pembangunan*, Jakarta: UIP, 1987.
- Salim, Enil, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES, 1993.
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta:
Djambatan, 1997.
- Soedjatmoko, *Moralitas Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila, Pendekatan melalui Metafisika, Logika
dan Etika*, Edisi 3, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2000.
- Soeriaatmadja, R. E., *Ilmu Lingkungan*, Bandung: Penerbit ITB, 1997.
- Tjokrowinoto, Moeljarto, Prof. DR. MPA., *Pembangunan Dilema dan
Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Wibawa, Samudra, (ed.) *Pembangunan Berkelanjutan, Konsep dan Kasus*,
Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam, Pembinaan Akhlakulkarimah (Suatu Pengantar)*,
Bandung: Diponegoro, 1991.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Indra Dinata
Tempat/ Tanggal Lahir : Batu Sangkar/ 27 Mei 1974
Agama : Islam
Alamat : Jl. Rawa Papan RW 06/07 no. 2a Bintaro Jakarta Selatan

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 03 Teluk Kuantan Riau, Lulus 1987
2. SMPN 02 Teluk Kuantan Riau, lulus 1990
3. Madrasah Aliyah PP. Muhammadiyah Sipirok Tapanuli Selatan Sumatra Utara, lulus 1994.
4. Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1994

Nama dan Pekerjaan Orang Tua :

1. Ayah : Rusydi Muhammad (Swasta)
2. Ibu : Rosmini (Ibu rumah tangga)

Alamat Orang Tua : Jl. Rawa Papan RW 06/07 no. 2a Bintaro Jakarta Selatan